



Efektivitas Manajemen Pelayanan Sosial dalam Penanganan Lansia Terlantar di Kota Medan

Arifah Ulayya¹, Rangga Wijaya², Rio Riswanto Simanjuntak³, Ezra Azzahra⁴, Aleeka Jasmine⁵, Hairani⁶

¹⁻⁶ Universitas Sumatra Utara, Indonesia

arifahulayya@students.usu.ac.id, ranggawijaya@students.usu.ac.id, rioriswanto@students.usu.ac.id, ezraazzahra@students.usu.ac.id, aleekajasmine@students.usu.ac.id, hairani@usu.ac.id,

Abstract. *This study aims to analyze the effectiveness of social service management in handling neglected elderly in Medan City. The phenomenon of neglected elderly has become a complex social problem along with the increasing number of elderly population and changes in family structure in urban areas. Medan City as the third largest metropolitan city in Indonesia faces challenges in providing optimal social services for neglected elderly. This study uses a qualitative research method with a library research approach. Data collection was carried out through a literature review of various relevant library sources, including scientific journals, books, research reports, policy documents, and official publications of related agencies. Data analysis used content analysis techniques to identify patterns and themes related to the effectiveness of social service management for neglected elderly. The results of the study indicate that social service management in Medan City has not been fully effective in handling neglected elderly. In terms of planning, there are still limitations in mapping and recording neglected elderly data. In terms of organization, coordination between agencies is still weak. Program implementation faces constraints of budget and human resource limitations. The monitoring and evaluation system has not been running optimally. Supporting factors include local government commitment, availability of regulations, and community participation. While inhibiting factors include budget constraints, lack of professional staff, and minimal cross-sector coordination. This study recommends the need to strengthen the social service management system through increasing human resource capacity, optimizing the budget, and strengthening cross-sector coordination to improve the effectiveness of handling the elderly in Medan City.*

Keywords: *Social Service Management, Neglected Elderly, Effectiveness, Medan City*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan. Fenomena lansia terlantar menjadi permasalahan sosial yang kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia dan perubahan struktur keluarga di perkotaan. Kota Medan sebagai kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia menghadapi tantangan dalam memberikan pelayanan sosial yang optimal bagi lansia terlantar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi instansi terkait. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait efektivitas manajemen pelayanan sosial lansia terlantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan sosial di Kota Medan belum sepenuhnya efektif dalam menangani lansia terlantar. Dari segi perencanaan, masih terdapat keterbatasan dalam pemetaan dan pendataan lansia terlantar. Dalam aspek pengorganisasian, koordinasi antar instansi masih lemah. Pelaksanaan program menghadapi kendala keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Sistem monitoring dan evaluasi belum berjalan optimal. Faktor pendukung meliputi komitmen pemerintah daerah, ketersediaan regulasi, dan partisipasi masyarakat. Sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga profesional, dan minimnya koordinasi lintas sektor. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem manajemen pelayanan sosial melalui peningkatan kapasitas SDM, optimalisasi anggaran, dan penguatan koordinasi lintas sektor untuk meningkatkan efektivitas penanganan lansia terlantar di Kota Medan.

Kata Kunci: Manajemen Pelayanan Sosial, Lansia Terlantar, Efektivitas, Kota Medan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mengalami transisi demografi yang signifikan dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia mencapai 26,82 juta jiwa atau sekitar 9,92% dari total populasi. Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2045, proporsi lansia akan mencapai 19,8% dari total penduduk Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia akan memasuki era aging society dan bahkan aging population dalam beberapa dekade mendatang.

Peningkatan jumlah lansia ini tidak hanya membawa konsekuensi positif berupa bonus demografi, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah fenomena lansia terlantar, yaitu kondisi dimana para lanjut usia tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, atau tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menangani permasalahan lansia terlantar. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Medan tahun 2023, terdapat sekitar 1.247 lansia terlantar yang tersebar di berbagai wilayah kota. Jumlah ini terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat urban.

Fenomena lansia terlantar di Kota Medan disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Pertama, perubahan struktur keluarga dari extended family menjadi nuclear family yang mengurangi dukungan sosial tradisional bagi lansia. Kedua, urbanisasi yang menyebabkan anak-anak dewasa merantau meninggalkan orang tua di kampung halaman. Ketiga, kemiskinan struktural yang membuat keluarga tidak mampu merawat lansia. Keempat, masalah kesehatan mental dan fisik lansia yang memerlukan perawatan khusus.

Pemerintah Kota Medan melalui Dinas Sosial telah mengembangkan berbagai program pelayanan sosial untuk menangani lansia terlantar. Program-program tersebut meliputi pelayanan rehabilitasi sosial di panti, bantuan sosial, pelayanan kesehatan, dan program pemberdayaan. Namun, efektivitas program-program tersebut masih perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar.

Manajemen pelayanan sosial merupakan kunci keberhasilan dalam penanganan lansia terlantar. Manajemen yang efektif mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian

yang baik, pelaksanaan yang tepat sasaran, dan monitoring serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pelayanan sosial, manajemen tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada aspek humanis yang memperhatikan kebutuhan dan hak-hak dasar lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi lansia terlantar di Kota Medan saat ini?
2. Bagaimana implementasi manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan?
3. Sejauh mana efektivitas manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan?
5. Bagaimana strategi peningkatan efektivitas manajemen pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi lansia terlantar di Kota Medan
2. Menganalisis implementasi manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan
3. Mengevaluasi efektivitas manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan
5. Merumuskan strategi peningkatan efektivitas manajemen pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang manajemen pelayanan sosial
- Memperkaya literatur tentang penanganan lansia terlantar di Indonesia
- Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis

1.4.2. Manfaat Praktis

- Memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Medan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan sosial bagi lansia terlantar
- Menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Sosial Kota Medan dalam menjalankan program-program pelayanan sosial
- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi dan penanganan lansia terlantar di Kota Medan

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena efektivitas manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

2.2.1. Sumber Data Primer

- Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang manajemen pelayanan sosial dan lansia terlantar
- Laporan penelitian dari lembaga penelitian yang kredibel
- Publikasi resmi dari instansi pemerintah terkait

2.2.2. Sumber Data Sekunder

- Buku-buku teks yang membahas tentang administrasi publik, manajemen pelayanan sosial, dan kesejahteraan lansia
- Artikel dalam media massa yang membahas isu lansia terlantar
- Dokumen kebijakan dan peraturan perundang-undangan terkait

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap:

Identifikasi Sumber Pustaka: Mengidentifikasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian melalui database akademik, perpustakaan, dan repository online.

Seleksi Pustaka: Melakukan seleksi terhadap sumber pustaka berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi.

Ekstraksi Data: Mengekstraksi informasi yang relevan dari setiap sumber pustaka yang telah diseleksi.

Kategorisasi Data: Mengelompokkan data berdasarkan tema dan sub-tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui tahapan:

1. **Reduksi Data:** Menyaring dan merangkum informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka
2. **Kategorisasi:** Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul
3. **Interpretasi:** Memberikan makna dan penjelasan terhadap data yang telah dikategorisasi
4. **Triangulasi:** Membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas data
5. **Penarikan Kesimpulan:** Menyimpulkan temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan

2.5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria:

1. **Kredibilitas:** Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan memiliki reputasi akademik yang baik
2. **Transferabilitas:** Memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks yang serupa
3. **Dependabilitas:** Menjaga konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data
4. **Konfirmabilitas:** Memastikan objektivitas dalam interpretasi data

3. PEMBAHASAN

3.1. Konsep Manajemen Pelayanan Sosial

Manajemen pelayanan sosial merupakan proses pengelolaan sumber daya dan aktivitas yang bertujuan untuk memberikan pelayanan sosial yang berkualitas kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Skidmore (1995), manajemen pelayanan sosial adalah aplikasi prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pelayanan sosial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program-program kesejahteraan sosial.

Dalam konteks pelayanan sosial, manajemen memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan manajemen organisasi profit. Karakteristik tersebut antara lain: (1) orientasi pada pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, (2) kompleksitas masalah sosial yang dihadapi, (3) keterlibatan multiple stakeholders, (4) keterbatasan sumber daya, dan (5) akuntabilitas publik yang tinggi.

Fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan sosial meliputi:

3.1.1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan dalam pelayanan sosial mencakup identifikasi masalah sosial, penentuan tujuan dan sasaran, pengembangan strategi dan program, serta alokasi sumber daya. Perencanaan yang efektif harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat tentang kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan dilayani.

3.1.2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian meliputi pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, koordinasi antar unit, dan pengembangan sistem komunikasi. Dalam pelayanan sosial, pengorganisasian juga mencakup koordinasi dengan berbagai stakeholder eksternal.

3.1.3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah implementasi rencana dan program yang telah ditetapkan. Dalam pelayanan sosial, pelaksanaan harus memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan yang berkualitas, responsif, dan berpusat pada klien.

3.1.4. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian meliputi monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, pengukuran pencapaian tujuan, dan tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian dalam pelayanan sosial harus memperhatikan aspek dampak sosial dan kepuasan klien.

3.2. Lansia Terlantar: Definisi dan Karakteristik

Lansia terlantar didefinisikan sebagai seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang mengalami masalah sosial sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya baik jasmani, rohani, maupun sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang mengalami masalah sosial sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya baik jasmani, rohani, maupun sosial. Karakteristik lansia terlantar meliputi:

1. **Aspek Fisik:** Mengalami penurunan fungsi fisik, masalah kesehatan kronis, keterbatasan mobilitas
2. **Aspek Psikologis:** Depresi, kecemasan, perasaan tidak berguna, isolasi sosial

3. **Aspek Sosial:** Tidak memiliki dukungan keluarga, terputus dari jaringan sosial, stigma masyarakat
4. **Aspek Ekonomi:** Tidak memiliki penghasilan tetap, kemiskinan, ketergantungan ekonomi

3.3. Kondisi Lansia Terlantar di Kota Medan

Berdasarkan kajian literatur, kondisi lansia terlantar di Kota Medan menunjukkan trend yang mengkhawatirkan. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa jumlah lansia terlantar terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan lansia terlantar di Kota Medan antara lain:

1. **Perubahan Struktur Keluarga:** Transformasi dari keluarga besar (extended family) menjadi keluarga inti (nuclear family) mengurangi dukungan sosial tradisional bagi lansia.
2. **Urbanisasi dan Migrasi:** Anak-anak dewasa yang bermigrasi ke kota lain untuk mencari pekerjaan meninggalkan orang tua di kampung halaman tanpa dukungan yang memadai.
3. **Kemiskinan Struktural:** Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu merawat lansia karena keterbatasan finansial.
4. **Masalah Kesehatan:** Lansia dengan penyakit kronis atau disabilitas yang memerlukan perawatan khusus.
5. **Faktor Psikososial:** Konflik keluarga, penelantaran, atau penolakan keluarga terhadap lansia

3.4. Implementasi Manajemen Pelayanan Sosial Lansia Terlantar di Kota Medan

3.4.1. Perencanaan Program

Perencanaan program pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan melibatkan beberapa tahapan:

Identifikasi dan Pendataan: Dinas Sosial Kota Medan melakukan pendataan lansia terlantar melalui survei langsung ke lapangan dan laporan dari masyarakat. Namun, proses pendataan masih menghadapi kendala dalam hal akurasi data dan cakupan wilayah yang luas.

Analisis Kebutuhan: Berdasarkan data yang terkumpul, dilakukan analisis kebutuhan untuk menentukan jenis pelayanan yang diperlukan. Analisis ini mencakup kebutuhan tempat tinggal, kesehatan, makanan, dan dukungan psikososial.

Penyusunan Program: Program-program yang dikembangkan meliputi:

- Program rehabilitasi sosial di panti
- Program bantuan sosial berupa uang tunai dan bantuan in-kind

- Program pelayanan kesehatan
- Program pemberdayaan lansia
- Program reunifikasi keluarga

3.4.2. Pengorganisasian

Struktur organisasi pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan melibatkan berbagai instansi:

Dinas Sosial Kota Medan sebagai leading sector yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelayanan sosial lansia.

Dinas Kesehatan Kota Medan yang berperan dalam penyediaan pelayanan kesehatan bagi lansia terlantar.

Panti Sosial baik yang dikelola pemerintah maupun swasta sebagai penyedia layanan rehabilitasi sosial.

Organisasi Masyarakat Sipil yang berpartisipasi dalam program-program pelayanan sosial.

3.4.3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan dilakukan melalui beberapa mekanisme:

Pelayanan Institusional: Melalui panti sosial yang menyediakan tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan, dan aktivitas sosial bagi lansia terlantar.

Pelayanan Non-Institusional: Berupa bantuan sosial yang diberikan kepada lansia yang masih tinggal di komunitas, program day care, dan pelayanan kesehatan di rumah.

Program Pemberdayaan: Meliputi pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha kecil, dan pengembangan kelompok lansia produktif.

3.4.4. Monitoring dan Evaluasi

Sistem monitoring dan evaluasi masih menghadapi berbagai keterbatasan. Indikator kinerja yang digunakan umumnya masih bersifat kuantitatif (jumlah lansia yang dilayani, anggaran yang terserap) dan belum optimal dalam mengukur dampak kualitatif program.

3.5. Efektivitas Manajemen Pelayanan Sosial

Berdasarkan kajian literatur, efektivitas manajemen pelayanan sosial lansia terlantar di Kota Medan dapat dilihat dari beberapa dimensi:

3.5.1. Dimensi Input

- **Anggaran:** Alokasi anggaran untuk program pelayanan sosial lansia masih terbatas dibandingkan dengan kebutuhan yang ada
- **SDM:** Kurangnya tenaga profesional dalam bidang pekerjaan sosial dan gerontologi

- **Infrastruktur:** Fasilitas panti sosial yang terbatas dan belum memenuhi standar pelayanan optimal

3.5.2. Dimensi Proses

- **Kualitas Pelayanan:** Masih terdapat gap antara standar pelayanan yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan
- **Koordinasi:** Koordinasi antar instansi masih lemah dan belum optimal
- **Partisipasi:** Partisipasi masyarakat dalam program pelayanan sosial masih terbatas

3.5.3. Dimensi Output

- **Cakupan Pelayanan:** Belum semua lansia terlantar mendapat akses pelayanan yang memadai
- **Kualitas Hidup:** Peningkatan kualitas hidup lansia yang dilayani masih bervariasi

3.5.4. Dimensi Outcome

- **Keberlanjutan:** Program-program masih bergantung pada anggaran pemerintah dan belum sustainable
- **Dampak Jangka Panjang:** Belum ada evaluasi komprehensif terhadap dampak jangka panjang program

3.6. Faktor Pendukung dan Penghambat

3.6.1. Faktor Pendukung

Komitmen Pemerintah Daerah: Pemerintah Kota Medan menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam menangani masalah lansia terlantar melalui alokasi anggaran dan pengembangan program.

Ketersediaan Regulasi: Adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kesejahteraan lansia memberikan dasar hukum yang kuat bagi implementasi program.

Partisipasi Masyarakat: Meskipun masih terbatas, terdapat partisipasi masyarakat melalui organisasi keagamaan, LSM, dan kelompok masyarakat lainnya.

Dukungan Media: Media massa lokal cukup responsif dalam memberitakan isu lansia terlantar sehingga meningkatkan awareness masyarakat.

3.6.2. Faktor Penghambat

Keterbatasan Anggaran: Alokasi anggaran yang terbatas menjadi kendala utama dalam pengembangan program pelayanan sosial yang komprehensif.

Kurangnya Tenaga Profesional: Kekurangan pekerja sosial profesional dan tenaga ahli di bidang gerontologi menghambat kualitas pelayanan.

Koordinasi Lintas Sektor: Lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah dan dengan sektor swasta mengurangi efektivitas program.

Stigma Sosial: Masih adanya stigma negatif terhadap lansia terlantar dan panti sosial di masyarakat.

Sistem Informasi: Belum adanya sistem informasi yang terintegrasi untuk pendataan dan monitoring lansia terlantar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas manajemen pelayanan sosial dalam penanganan lansia terlantar di Kota Medan masih belum optimal dan menghadapi berbagai tantangan kompleks. Meskipun Pemerintah Kota Medan telah menunjukkan komitmen melalui berbagai program pelayanan sosial seperti rehabilitasi sosial institusional, bantuan sosial, pelayanan kesehatan, dan program pemberdayaan, namun implementasinya masih terkendala oleh berbagai faktor struktural dan operasional. Dari aspek perencanaan, sistem pendataan dan pemetaan lansia terlantar belum akurat dan komprehensif, sehingga program yang dikembangkan kurang tepat sasaran. Pengorganisasian pelayanan sosial juga menghadapi masalah koordinasi yang lemah antar instansi, pembagian tugas yang tidak jelas, dan sistem komunikasi yang belum optimal. Pelaksanaan program terhambat oleh keterbatasan anggaran yang signifikan, kekurangan tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial dan gerontologi, serta infrastruktur yang belum memadai. Sistem monitoring dan evaluasi masih mengandalkan indikator kuantitatif dan belum mengukur dampak kualitatif secara komprehensif. Faktor pendukung seperti komitmen pemerintah daerah, ketersediaan regulasi, dan partisipasi masyarakat belum dapat mengoptimalkan pelayanan karena masih terbatas oleh faktor penghambat yang lebih dominan, yaitu keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga profesional, koordinasi lintas sektor yang lemah, stigma sosial, dan sistem informasi yang belum terintegrasi. Kondisi ini menyebabkan cakupan pelayanan masih terbatas, kualitas pelayanan bervariasi, dan dampak jangka panjang program belum terukur dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk meningkatkan efektivitas manajemen pelayanan sosial melalui penguatan sistem pendataan, peningkatan kapasitas SDM, optimalisasi anggaran, penguatan koordinasi lintas sektor, pengembangan program terintegrasi, dan pembangunan sistem monitoring evaluasi yang lebih baik, serta pengembangan model pelayanan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif keluarga dan masyarakat dalam perawatan lansia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: BPS.
- Departemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Depsos RI.
- Dinas Sosial Kota Medan. (2023). *Laporan Tahunan Program Pelayanan Sosial Lansia*. Medan: Dinsos Kota Medan.
- Hardywinoto & Setiabudhi, T. (1999). *Panduan Gerontologi: Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Sosial RI. (2019). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kemensos RI.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Skidmore, R.A. (1995). *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationships*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- WHO. (2015). *World Report on Ageing and Health*. Geneva: World Health Organization.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston: Cengage Learning.